

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap negara memiliki budayanya masing-masing dan memiliki keunikan tersendiri. Beda negara, maka berbeda pula budaya yang dimiliki. Budaya adalah identitas suatu negara. Menjaga dan melestarikan budaya adalah tugas warga negara tersebut.

Jepang adalah salah satu negara di Asia yang kaya akan nilai kebudayaan dan selalu berusaha untuk menjaga kebudayaan tersebut. Meskipun Jepang membuka diri kepada dunia luar dan ikut modernisasi sehingga menjadi negara yang maju seperti sekarang ini, akan tetapi tidak membuat Jepang serta merta melupakan budaya-budaya leluhurnya. Kecintaan Jepang terhadap budaya-budaya leluhurnya sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa Jepang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang sangat menonjol. "Kebudayaan merupakan keseluruhan hal yang kompleks, yang didalamnya mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat." (E.B Taylor, 1917). Salah satu budaya Jepang yang mendapat banyak apresiasi dan pengakuan dari negara lain adalah budaya disiplin. Dalam KBBI disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya, seperti disiplin mengantri, menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, di rumah maupun di tempat umum, selalu tepat waktu, tertib dan teratur.

Disiplin dalam bahasa Jepang adalah *shitsuke*, yaitu bersedia dan rela mematuhi aturan-aturan yang ada di sekitarnya. “*Shitsuke* adalah perbuatan orang dewasa untuk mengajarkan tentang peraturan kepada anak-anak, mengenalkan hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, etika sosial dan sopan santun serta memastikan mereka untuk mengikuti peraturan yang ada di sekitarnya untuk menjaga mereka dari bahaya” (*Shōgakukan Japanese dictionary editorial department*, Wakauma Ken: 2018). Menurut Matsuda “*shitsuke* adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak agar anak-anak tersebut dapat menguasai perbuatan yang diperlukan dalam menjalankan kehidupan sosialnya di masyarakat” (Wakauma Ken: 2018).

Budaya disiplin dalam masyarakat Jepang dapat kita lihat pada keseharian orang-orang Jepang ketika menggunakan alat transportasi umum bus, shinkansen (kereta listrik cepat) ataupun kereta listrik. Para penumpang yang akan naik akan mengutamakan penumpang yang akan turun terlebih dahulu. mereka akan sabar menunggu hingga semua penumpang turun barulah mereka akan masuk.

Budaya disiplin dalam mengantre dengan tertib dan teratur dalam keadaan genting sekalipun merupakan suatu sikap yang wajib diterapkan bagi masyarakat Jepang. Tertib dalam mengantre untuk membayar di supermarket, menunggu antrian di halte bus, mengantre di toilet, bahkan untuk menaiki anak tangga dan lift merupakan hal yang sudah dianggap biasa oleh masyarakat Jepang. Begitu juga pada saat ingin menyebrang jalan di zebra cross, mereka akan menunggu sampai lampu tanda penyebrangan lalu lintas berubah menjadi warna hijau. Mengantre di Jepang ditunjukkan dalam setiap waktu, apapun kondisinya. Mereka akan mengantre

tanpa disuruh. Saat bencana datang, orang Jepang tetap menunjukkan kedisiplinannya. Seperti pada saat gempa dan tsunami pada 2011 lalu, ada warga yang harus mengantre selama lebih dari satu jam. Bahkan, pada suatu malam di sebuah supermarket ada seorang ibu yang masih rela mengantre dengan tertib sesuai jalur antrian meskipun tengah dalam situasi kritis (Lya:2019).

Budaya disiplin juga dapat kita lihat dari kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan lingkungan di tempat umum bahkan di jalanan lalu lintas perkotaan yang bebas sampah. Meskipun di Jepang jarang ditemukan tempat sampah di tempat umum, tapi masyarakatnya dapat menjaga kebersihan lingkungan dengan baik. Hal ini dikarenakan Jepang sudah membiasakan warga negaranya untuk disiplin dan membuang sampah pada tempatnya sejak mereka masih kecil. Jika tidak ada tempat untuk membuang sampah, mereka akan menyimpan sampah tersebut sampai mereka menemukan tempat sampah. Setiap warga Jepang mampu melestarikan dan menjaga kebersihan lingkungannya. Mulai dari pinggiran jalan jalan kecil hingga jalan jalan besar perkotaan. Tidak hanya bersih pada wilayah umum saja, tetapi di sekolah-sekolah juga tidak di temukan sampah yang berserakan.

Disiplin yang tinggi, yang dimiliki oleh bangsa Jepang tentunya memiliki proses pendidikan yang cukup panjang serta dilakukan dengan penuh konsistensi dan pembiasaan yang dilakukan terus menerus. keluarga, sekolah pemerintah serta lingkungan memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap disiplin terhadap anak-anak di Jepang sehingga dapat mendarah daging. Kedisiplinan dimulai dari usia dini dan dari lingkungan keluarga. Keluarga di Jepang sudah melatih anak-anak mereka disiplin seperti menjaga kebersihan, tepat waktu, mengantri ketika

menaiki transportasi umum, ketika ingin membayar di kasir maupun dalam situasi apapun.

Kedisiplinan tersebut tidak putus hanya dilakukan di rumah saja, akan tetapi ketika anak sudah masuk usia untuk wajib belajar dan orangtua memasukan anak-anak mereka ke sekolah yang telah ditetapkan pemerintah dan di situlah pembentukan sikap disiplin dilakukan kembali. Pembentukan sikap disiplin disekolah dilakukan agar anak-anak mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Kedisiplinan tersebut dilakukan terus menerus dengan bimbingan para guru, sehingga akan tertanam kuat pada diri anak. Anak akan melakukan kebiasaan kedisiplinan tersebut tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi mereka juga akan melakukannya di manapun mereka berada. Maka ketika orang Jepang melanggar suatu peraturan, dia akan merasa malu pada dirinya sendiri dan pada lingkungannya.

Sekolah di Jepang pun memiliki sistemnya sendiri. Sama seperti di Indonesia, Jepang memiliki sistem wajib belajar selama 9 tahun dimulai dari umur 6 tahun (kelas 1 SD). Syarat usia anak wajib masuk SD di Jepang adalah mereka sudah berusia 6 tahun pertanggal 1 april pada tahun yang bersangkutan. Di Jepang orang tua tidak perlu repot untuk mendaftarkan anak mereka untuk masuk SD karena nama anak mereka telah terdaftar di SD negri sesuai rayon (kecamatan) tempat mereka tinggal. mereka akan dapat panggilan lewat kartu pos atau telepon untuk datang ke sekolah Negri tersebut. Jika orangtua ingin memasukkan anaknya ke sekolah swasta, mereka harus menginformasikan kepada bagian pendidikan pemerintah daerah (*Shiyakuso Kuyakusho*) yang bertanggung jawab dalam mengorganisir pendaftaran masuk SD di Jepang.

Dalam sistem pendidikan SD (*Shougakkou*) Jepang memfokuskan pada pengembangan dan pembentukan karakter anak. Mereka mempunyai sistem anak-anak belajar sambil bermain. Guru (*sensei*) di Jepang selain memberikan materi pendidikan kepada anak, mereka juga harus memiliki kemampuan psikologi. Guru di Jepang lebih memposisikan dirinya sebagai pembimbing dan teman, daripada sekedar menjadi pengajar.

Budaya disiplin tersebut terus dijaga dari generasi ke generasi, sistem sosial dan pendidikan di Jepang diatur agar dapat menurunkan dan menjaga budaya disiplin ini. Pendidikan di Jepang memiliki peranan penting untuk mendidik anak-anak supaya memiliki budaya disiplin ini sejak dini.

Budaya disiplin orang Jepang tidak hanya berlaku di negara mereka saja, tetapi ketika mereka berada di negara lain pun mereka masih memegang teguh kedisiplinan yang mereka punya. Aksi disiplin dalam menjaga kebersihan Jepang sempat mendunia dan membuat kagum negara lain. Supporter timnas Jepang memungut sampah yang ada di sekitar tempat duduk mereka se usai pertandingan antara Jepang – kolumbia dalam penyisihan grup piala dunia 2018 di Mordovia arena, Rusia. (<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20180620135637-142-307485/aksi-berkelas-suporter-timnas-Jepang-pungut-sampah>)

Aksi tersebut membuktikan bahwa orang Jepang tidak hanya disiplin ketika berada dalam negara mereka saja, akan tetapi mereka tetap melakukan pembiasaan kedisiplinan tersebut dimanapun mereka berada. Kedisiplinan tersebut dibentuk sejak mereka kecil dan selalu dilakukan terus menerus sehingga menjadi pembiasaan dan tertanam kuat dalam diri mereka. Sehingga ketika mereka

melanggar aturan atau tidak melakukan pembiasaan kedisiplinan tersebut, mereka akan merasa bersalah dan malu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisa bagaimana implementasi budaya *shitsuke* dalam lingkungan Sekolah Dasar di Jepang dan bagaimana pemerintah Jepang dalam mempertahankan budaya *shitsuke* dalam lingkungan sekolah dasar.

### **B. Rumusan Dan Fokus Masalah**

Menurut latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi budaya *Shitsuke* dalam lingkungan Sekolah Dasar di Jepang ?
2. Bagaimana peran pemerintah dalam mempertahankan budaya *shitsuke* dalam lingkungan Sekolah Dasar di Jepang ?

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis perlu membatasi masalah sehingga masalah yang akan dibahas lebih terfokus dan terarah.

Permasalahan ini akan dibatasi pada budaya *shitsuke* yang diterapkan dalam lingkungan Sekolah Dasar di Jepang.

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merangkum tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi budaya *shitsuke* dalam lingkungan Sekolah Dasar di Jepang.
2. Untuk mengetahui peran pemerintah Jepang untuk mempertahankan budaya *shitsuke* dalam lingkungan Sekolah Dasar di Jepang.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah kesadaran pentingnya disiplin dalam kehidupan sendiri maupun bermasyarakat.
2. Untuk menambah wawasan tentang budaya *shitsuke* orang Jepang.
3. Diharapkan dapat menjadi referensi terutama dalam hal pendidikan moral.

#### **D. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai penulis yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiono, 2005). Menurut Nazir (1988) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang biasanya digunakan dalam meneliti status suatu kelompok manusia, suatu objek, kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Dengan kata lain, peneliti akan meneliti suatu kelompok manusia, kondisi serta satu sistem pemikiran kelompok tersebut dengan mengumpulkan data melalui study pustaka dan literatur.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan ketidakjelasan makna dari istilah-istilah atau kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan mendefinisikan secara singkat makna dari istilah-istilah tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* dalam kamus webster *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide instrumen and to carry out* (untuk menyediakan sarana dan melaksanakan sesuatu) *especially: to give practical effect to* (khususnya: untuk memberikan dampak/akibat terhadap sesuatu). (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/implement>)
2. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, seperti sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa dan sebagainya (Istifatun,2020).
3. *Shitsuke* (躰), berdasarkan asal katanya, *shitsuke* ini dibentuk dari karakter 身 *mi* (tubuh) dan 美 *utsukushii* (indah atau cantik). Penggabungan dua karakter kanji ini menghasilkan kata yang bermakna menghiasi tubuh dengan indah, mengajarkan anak sopan santun dan sebagainya. Istilah ini berarti sikap seseorang yang bersedia dan rela untuk mematuhi dan mentaati aturan – aturan yang ada di sekitarnya (Istifatun, 2020).
4. *Shougakkou* (sekolah dasar atau SD) sama dengan Indonesia, setelah pendidikan anak usia dini, anak melanjutkan sekolah 6 tahun ke sekolah

dasar. SD di Jepang dikelola oleh *Monbukagakushou* atau MEXT (Saleha, Juniar, 2014).

#### **F. Sistematika Penelitian**

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi – materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub-sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi oprasional serta sistematika penulisan. Bab II : Landasan teori, berisi tentang teori-teori para ahli yang digunakan penulis dalam menyelesaikan masalah penelitiannya. Bab III : Metodologi penelitian, berisi tentang proses penelitian, sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian. Bab IV : Analisis data, berisi tentang uraian hasil analisa penulis tentang implementasi budaya *shitsuke* dalam sekolah dasar di Jepang. Bab V : Kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis tentang hasil penelitian yang didapat.